

Evaluasi Program Praktek Kerja Lapangan Dengan *Model Countenance Stake* di SMKN 1 Suruh

Aristiawan¹, Bactiar S Bachri²

¹Pengawas Kabupaten Trenggalek, Sumbang, Kec. Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66363

²Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
Aristiawan123@gmail.com

Abstract

The development of solving skills that are trained comprehensively from an early age in the learning process is expected to be able to produce competency standards required in national education. A number of studies on the impact of developing problem solving skills show that students are able to be successful in learning inside and outside the classroom. The implementation of street vendors at SMKN 1 Suruh in 2022 which was evaluated using the Countenance Stake model showed results in the very good category with an achievement score of 88.71%. The three components that are the focus of research are in the very good category, but have not yet reached a maximum score of 100% so that they require follow-up in efforts to improve the quality of the street vendors' implementation process as well as following up on the results obtained after participating in street vendors and continuing the implementation of knowledge and skills post street vendors in accordance with the substance of the material received.

Keywords: Field Work Practice, Countenance Stake Model

Abstrak

Pengembangan keterampilan pemecahan yang dilatihkan secara komprehensif sejak dini proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan standar kompetensi yang dituntut dalam pendidikan nasional. Sejumlah studi tentang dampak pengembangan keterampilan pemecahan masalah menunjukkan bahwa peserta didik mampu sukses dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pelaksanaan PKL di SMKN 1 Suruh Tahun 2022 yang dievaluasi menggunakan model Countenance Stake menunjukkan hasil pada kategori amat baik dengan capaian nilai sebesar 88,71%. Ketiga komponen yang menjadi fokus penelitian berada pada kategori amat baik, namun belum mencapai nilai maksimal 100% sehingga memerlukan tindak lanjut dalam upaya peningkatan kualitas proses pelaksanaan PKL maupun menindaklanjuti hasil yang diperoleh setelah mengikuti PKL dan keberlanjutan implementasi pengetahuan dan keterampilan pasca PKL sesuai dengan substansi materi yang diterima.

Kata Kunci: Praktek Kerja Lapangan, Model Countenance Stake

Copyright (c) 2023 Aristiawan, Bactiar S Bachri

Corresponding author: ARISTIAWAN

Email Address: Aristiawan123@gmail.com (Sumbang, Kec. Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66363)

Received 6 June 2023, Accepted 12 June 2023, Published 20 June 2023

PENDAHULUAN

Standar kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan mengacu pada level 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Pendidikan yaitu peserta didik mampu mengaplikasikan bidang keahlian dan memanfaatkan IPTEK dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, sejak proses pembelajaran (dalam kelas) perlu dibangun keterampilan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik di SMK.

Pengembangan keterampilan pemecahan yang dilatihkan secara komprehensif sejak dini proses

pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan standar kompetensi yang dituntut dalam pendidikan nasional. Sejumlah studi tentang dampak pengembangan keterampilan pemecahan masalah menunjukkan bahwa peserta didik mampu sukses dalam pembelajaran (Leppink, Broers, Imbos, van der Vleuten, & Berger, 2014; Mandeville & Stoner, 2015; Stadler, Becker, Greiff, & Spinath, 2016) dan juga berdampak pada keberhasilan saat berada di lingkungan kerja (Rossano, Meerman, Kesting, & Baaken, 2016).

Banyak studi penelitian melihat kemampuan penyelesaian masalah ditinjau dari analisis cognitive skills (Balliet, Riggs, & Maltese, 2015; Mandeville & Stoner, 2015; Rossano et al., 2016). Padahal, dalam proses penyelesaian masalah dapat dipastikan selalu berinteraksi dengan temannya. Meskipun ada sejumlah studi yang melihat bagaimana siswa menyelesaikan masalah secara individu (individual problem solving), tetapi ternyata peneliti tersebut juga menganjurkan bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa dianjurkan secara berkelompok (Balliet et al., 2015; Kumar & Refaei, 2013; Poon, Tan, Cheah, Lim, & Ng, 2015). Penelitian ini meninjau keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dalam pembelajaran. Keterampilan diukur tidak hanya dilihat dari kognitif saja, melainkan dilihat dari bagaimana peserta didik manajemen berbagai ide solusi dari anggota kelompok untuk dipadu-padankan sehingga dapat digunakan dalam penyelesaian masalah. Kemampuan peserta didik dalam hal berinteraksi dengan teman juga berperan penting dalam proses keberhasilan penyelesaian masalah. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antar kelompok merupakan persyaratan minimum untuk kesuksesan penyelesaian masalah (Hesse, Care, Buder, Sassenberg, & Griffin, 2015).

Maka dari itu, untuk melatih kerja dan melihat keberhasilannya dalam pembelajaran, maka peserta didik dalam SMKN diterjunkan ke dalam dunia kerja yang berupa mengikuti PKL. Peserta didik yang sudah kelas XI harus turun ke lapangan kerja untuk memecahkan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Tahun ini sebanyak 245 peserta didik yang terjun untuk mengikuti PKL di empat Kabupaten yaitu Trenggalek dan sekitarnya. Maka penelitian ini menggunakan model Countenance Stake untuk mengevaluasi pelaksanaan PKL di SMKN 1 Suruh ini.

Beberapa kajian teori pendukung yang dibahas untuk dapat menjawab permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Evaluasi Model Countenance Stake

Evaluasi umumnya dilakukan untuk mengukur keberhasilan program-program atau kebijakan tertentu. Penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Countenance Stake. Model ini dikembangkan oleh Stake. Kata Countenance berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan. Arifin (2010) menjelaskan bahwa model ini adalah model evaluasi yang tepat untuk menilai pembelajaran secara kompleks. Komponen minimal yang harus dijabarkan dalam model evaluasi Countenance Stake ini adalah sebagai berikut:

1. Rationale, yaitu menjelaskan pentingnya PKL untuk peningkatan kompetensi peserta didik.
2. Intent, yaitu tujuan apa yang diharapkan dari suatu program PKL; khususnya tujuan PKL

termasuk semua yang direncanakan atas pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

3. Observation, yaitu apa yang dapat diamati selama pelaksanaan PKL berlangsung.
4. Antecedents, yaitu kondisikondisi yang diharapkan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung, yakni pembelajaran dalam kelas
5. Transaction, yaitu proses pelaksanaan PKL yang melibatkan peserta maupun dunia kerja.
6. Outcomes, yaitu hasil yang diperoleh dari pelatihan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai atau dengan mudah diartikan dengan hasil belajar peserta didik.
7. Standards, yaitu apa yang diharapkan dari para stakeholders, yakni mengacu pada kriteria-kriteria yang terkait dalam pedoman penyelenggaraan PKL.
8. Judgement, yaitu menilai pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran PKL, para pelatih/instruktur, dan bahan-bahan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji program PKL yang dilaksanakan di SMKN 1 Suruh (di dalam kelas) diselesaikan secara kolaboratif atau yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai Keterampilan Collaborative Problem Solving (CPS). Metode pengkajian menggunakan pendekatan evaluasi pembelajaran countenance stake (Stake, 1977 dalam (Wood, 2001).

Antecedent adalah sesuatu yang ada sebelum intervensi dan akan bisa berubah setelah terjadi intervensi. Antecedent pada penelitian ini yaitu keterampilan peserta didik dalam merencanakan solusi masalah. Transaction adalah pelaksanaan intervensi yang akan berdampak pada learning outcome. Transaction yang diteliti adalah proses peserta didik dalam memecahkan masalah. Outcome adalah hasil atau dampak dari intervensi, maka untuk penelitian ini dilihat dari hasil penyelesaian masalah. Analisis congruence bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan antara Description Matrix (intens dan observasi) dengan Judgment Matrix (standards dan judgment). Identifikasi ini dilakukan untuk seluruh komponen yaitu antecedents, transaction, dan outcomes. Selain itu, analisis contingency dipergunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antecedent, transactions, dan outcome. Seluruh analisis ini, baik congruence dan contingency, digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu masalah yang diberikan guru pembimbing dalam pembelajaran diselesaikan secara kolaboratif atau yang dalam penelitian ini diistilahkan skill peserta didik. Skill diukur dengan cara observasi menggunakan instrumen yang diadopsi dari Hesse, Care, Buder, Sassenberg, & Griffin (2015). Keterampilan CPS ini dilihat dari Cognitive Skills dan Social Skills. Social Skills terdiri dari Participation, Perspective Taking, dan Social Regulation. Sedangkan Cognitive skills yaitu Task regulation, dan Learning and Knowledge Building. Selain itu, data hasil penyelesaian masalah (LO) dipergunakan untuk menganalisis outcome pada tabel skema.

Pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran diukur menggunakan kuesioner yang

dikembangkan oleh Wilson, Lizzio, & Ramsden (1997). Pengalaman belajar peserta didik diambil untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran dan sekaligus untuk mengkonfirmasi data temuan. Data ini diistilahkan Course Experience Questionnaire (CEQ).

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan proses PKL yang dievaluasi dalam penelitian ini difokuskan dalam 3 hal, yaitu antecedent, transaction, dan outcomes. Ketiga fokus tersebut berawal dari rational pentingnya penyelenggaraan PKL itu sendiri yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat substantif dalam rangka pencapaian kompetensi yang terkait dengan pekerjaan yang bersangkutan sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

Lulusan SMK wajib memahami segala ketentuan yang bersifat melekat pada pekerjaan yang ada pada jurusan yang diambil dan ditekuni. Fokus pertama yang dibahas adalah komponen antecedents yaitu perencanaan atau persiapan PKL dan latar belakang peserta mengikuti kegiatan PKL. Hasil observasinya adalah Tim SMKN 1 Suruh membuat bahan PKL lengkap meliputi bahan ajar, persiapan skill, RP, bahan tayang sesuai dengan permendikbud no 50 tahun 2020. Mempersiapkan lembar kerja untuk latihan. Perolehan nilai dari kelengkapan persiapan kerja adalah 100%. Penunjukan peserta oleh instansi pengirim telah didasarkan atas kebutuhan, dengan nilai 79,61% pada kategori baik.

Komponen berikutnya yang dievaluasi adalah komponen transaction. Transaction berkenaan dengan pelaksanaan proses PKL yang berhubungan dengan kompetensi pengelolaan dan substansi pembimbing di lapangan serta kebermanfaatan PKL bagi peserta. Kompetensi pengelolaan PKL dan substansi pembimbing lapangan menunjukkan nilai rata-rata 92,63 dengan predikat amat baik berdasarkan rekap penilaian peserta terhadap pembimbing lapangan. Sedangkan berdasarkan data kuesioner, menunjukkan nilai 89,25% atau kategori amat baik. Pembimbing lapangan telah melaksanakan pelatihan dengan tidak hanya menyampaikan teori saja, tetapi banyak memanfaatkan latihan-latihan menggunakan lembar kerja, praktik langsung untuk bekerja. Kebermanfaatan PKL terhadap peserta menunjukkan hasil dengan nilai persentase sebesar 84,21% atau kategori baik.

Komponen terakhir yang dievaluasi adalah komponen outcomes yaitu hasil belajar peserta PKL. Komponen ini diindikasikan dengan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi pada peserta. Evaluasi pada indikator ini menggunakan data utama melalui pencermatan terhadap rekapitulasi nilai peserta. Rekap tersebut berisi nilai-nilai dari unsur sikap dengan bobot 30%, pengetahuan 40%, dan produk yang bisa disetarakan untuk menilai keterampilan sebesar 30%. Hasil akhir pada rekap tersebut menunjukkan 245 peserta dinyatakan lulus. Unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan menghasilkan nilai rata-rata masing-masing adalah 91,4%, 88,79%, dan 88,64%.

Dari hasil yang diperoleh secara umum hasil akhir evaluasi terhadap pelaksanaan PKL bagi siswa SMKN 1 Suruh Tahun 2022 adalah pada kategori amat baik dengan persentase nilai sebesar 88,71%. Kategori amat baik yang ditunjukkan pada ketiga fokus penelitian di atas, secara eksplisit

menjelaskan keterkaitan antara antecedents, transaction, dan outcomes yang diharapkan dengan yang teramati. Jelas bisa diuraikan disini bahwa dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan berujung pada hasil belajar yang baik pula. Persiapan pembimbing lapangan yang direncanakan dengan baik sesuai dengan standar minimal yang diatur dalam panduan penyelenggaraan PKL, berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan proses PKL. Skenario pelaksanaan yang telah dipersiapkan, dengan segala kelengkapan bahan ajar dan lembar kerja, didukung dengan penguasaan kompetensi pengelolaan pembelajaran dan substansi yang mumpuni, memungkinkan pelaksanaan PKL yang bermanfaat bagi peserta. Sesuai dengan teori dan yang diharapkan, pembelajaran melibatkan peserta semaksimal mungkin guna memberi pengalaman praktis dan bekal pengetahuan yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan profil lulusan SMK. Sehingga hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang juga menunjukkan kategori amat baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disampaikan simpulan bahwa pelaksanaan PKL di SMKN 1 Suruh Tahun 2022 yang dievaluasi menggunakan model Countenance Stake menunjukkan hasil pada kategori amat baik dengan capaian nilai sebesar 88,71%. Ketiga komponen yang menjadi fokus penelitian berada pada kategori amat baik, namun belum mencapai nilai maksimal 100% sehingga memerlukan tindak lanjut dalam upaya peningkatan kualitas proses pelaksanaan PKL maupun menindaklanjuti hasil yang diperoleh setelah mengikuti PKL dan keberlanjutan implementasi pengetahuan dan keterampilan pasca PKL sesuai dengan substansi materi yang diterima.

REFERENSI

- Balliet, R. N., Riggs, E. M., & Maltese, A. V. (2015). Students' problem solving approaches for developing geologic models in the field. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(8), 1109–1131.
- Barr, N., Pennycook, G., Stolz, J. A., & Fugelsang, J. A. (2015). Reasoned connections: A dual-process perspective on creative thought. *Thinking & Reasoning*, 21(1), 61–75.
- Care, E., Griffin, P., Scoular, C., Awwal, N., & Zoanetti, N. (2015). Collaborative Problem Solving Tasks. In P. Griffin & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 85–104). Springer Netherlands.
- Docktor, J. L., Strand, N. E., Mestre, J. P., & Ross, B. H. (2015). Conceptual problem solving in high school physics. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 11(2), 2010.
- Gilhooly, K. J., Ball, L. J., & Macchi, L. (2015). Insight and creative thinking processes: Routine and special. *Thinking & Reasoning*, 21(1), 1–4.
- Gilhooly, K. J., Georgiou, G. J., Sirota, M., & Paphiti-Galeano, A. (2015). Incubation and suppression processes in creative problem solving. *Thinking & Reasoning*, 21(1), 130–146.
- Greiff, S., Holt, D. V., & Funke, J. (2013). Perspectives on Problem Solving in Educational

- Assessment: Analytical, Interactive, and Collaborative Problem Solving. *Journal of Problem Solving*, 5(2), 71–91.
- Hegde, B., & Meera, B. N. (2012). How Do They Solve It? An Insight into the Learner's Approach to the Mechanism of Physics Problem Solving. *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, 8(1).
- Hesse, F., Care, E., Buder, J., Sassenberg, K., & Griffin, P. (2015). A Framework for Teachable Collaborative Problem Solving Skills. In P. Griffin & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 37–56). Springer Netherlands.
- Isari, D., Pontiggia, A., & Virili, F. (2016). Working with tweets vs. working with chats: An experiment on collaborative problem solving. *Computers in Human Behavior*, 58, 130–140.
- Jong, C., Royal, K. D., Hodges, T. E., & Welder, R. M. (2015). Instruments to Measure Elementary Preservice Teachers' Conceptions: An Application of the Rasch Rating Scale Model. *Educational Research Quarterly*, 39(1), 21–48.
- Kubinger, K. D., Rasch, D., & Yanagida, T. (2011). A new approach for testing the Rasch model. *Educational Research and Evaluation*, 17(5), 321–333.
- Kumar, R., & Refaei, B. (2013). Designing a Problem-Based Learning Intermediate Composition Course. *College Teaching*, 61(2), 67–73.
- Leppink, J., Broers, N. J., Imbos, T., van der Vleuten, C. P. M., & Berger, M. P. F. (2014). The Effect of Guidance in Problem-Based Learning of Statistics. *Journal of Experimental Education*, 82(3), 391–407.
- Mandeville, D., & Stoner, M. (2015). Assessing the Effect of Problem-Based Learning on Undergraduate Student Learning in Biomechanics. *Journal of College Science Teaching*, 45(1), 66–75.
- Poon, C. L., Tan, S., Cheah, H. M., Lim, P. Y., & Ng, H. L. (2015). Student and Teacher Responses to Collaborative Problem Solving and Learning Through Digital Networks in Singapore. In P. Griffin & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 199–212). Springer Netherlands.